



PERMINTAAN UANG DI INDONESIA : ANALISIS VARIABEL MAKRO EKONOMI

Istikomah, N¹⁾, Kusuma, A. D²⁾, Khairunnisa, K. Y³⁾, Ghifari, M. D⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Universitas Pendidikan Indonesia

navikistikomah@upi.edu

Received May 2020

Accepted August 2020

Published October 2020

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidakstabilan ekonomi yang disebabkan oleh ketidakstabilan faktor-faktor moneter di Indonesia, terutama kondisi jumlah uang beredar di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap permintaan uang yang di-proxy oleh Jumlah Uang Beredar (M2). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2000 sampai 2020. Hasil yang didapat dalam penelitian dianalisis menggunakan analisis Regresi Linear Berganda metode *least square* dengan menggunakan program SPSS. Hasil pengujian berdasarkan signifikansi uji t menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan inflasi tidak berpengaruh positif terhadap Jumlah Uang Beredar. Lalu, berdasarkan signifikansi uji f Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar.

Kata Kunci: Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, JUB

Abstract

This research is motivated by economic instability caused by the instability of monetary factors in Indonesia, especially the condition of the money supply in Indonesia. This study aims to determine the effect of interest rates, economic growth and inflation on the demand for money which is proxies by the Money Supply (M2). This study uses a quantitative approach. The type of data used is secondary data from 2000 to 2020. The results obtained in the study were analyzed using the least squares method of Multiple Linear Regression analysis using the SPSS program. The test results based on the significance of the t test states that interest rates have a positive effect, economic growth has a negative effect and inflation has no positive effect on the Money Supply. Then, based on the significance of the f test of Interest Rates, Economic Growth and Inflation simultaneously (simultaneously) affect the Money Supply.

Keywords: Interest Rates, Economic Growth, Inflation, Money Supply

PENDAHULUAN

Uang didefinisikan sebagai alat tukar (*medium of exchange*), yaitu suatu barang atau kekayaan riil yang secara umum dapat diterima sebagai pembayaran. Uang juga dipergunakan sebagai penyimpan nilai dan sebagai alat pengukur, atau secara ringkasnya biasa dinyatakan dalam satuan uang. Jumlah uang yang diminta dalam suatu perekonomian, termasuk berbagai jenis kekayaan moneter lain, sangat dipengaruhi oleh kondisi kelembagaan, peraturan pemerintah dan perkembangan teknologi.

Teori permintaan uang sebenarnya dapat dijelaskan dengan menggunakan teori tentang alokasi sumber-sumber ekonomi yang sifatnya terbatas. Pada prinsipnya, dengan sumber ekonomi yang terbatas, manusia haruslah memilih alokasi yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya (prinsip ekonomi). Apabila mereka akan memperbanyak konsumsi misal-nya, maka jumlah kekayaan (yang terdiri dari pendapatan dan kekayaan iainnya) akan semakin kecil.

Demikian juga apabila mereka ingin memiliki salah satu bentuk kekayaan lebih banyak maka dengan sendirinya pemilihan bentuk kekayaan yang lain akan menjadi lebih sedikit. Mereka akan selalu mencari keseimbangan antara keuntungan dan kerugian dari pemilikan sesuatu bentuk kekayaan. Kekayaan dapat diwujudkan dalam bentuk uang, surat berharga, deposito atau barang. Namun kebanyakan orang lebih banyak memilih kekayaan dalam bentuk uang daripada dalam bentuk surat berharga atau deposito berjangka.

Permintaan uang memegang peranan penting dalam perilaku kebijakan moneter di setiap perekonomian. Banyak literatur yang menjelaskan baik secara teoritis maupun empiris dari permintaan uang bagi negara-negara maju maupun negara-negara yang sedang berkembang. Tidak dipungkiri bahwa kebijakan moneter telah banyak mencapai tujuan-tujuan ekonomi. Friedman berpendapat bahwa kebijakan moneter dapat memberikan kontribusi dalam mencapai stabilitas ekonomi dengan mengendalikan besaran-besaran moneter yang bergerak tidak terkendali sehingga menjadi penyebab ketidakstabilan ekonomi.

Studi tentang permintaan uang di Indonesia telah banyak dilakukan. Kebanyakan studi-studi tersebut biasanya menggunakan variabel-variabel penjelas seperti GNP, tingkat suku bunga dan tingkat harga dalam analisis model regresinya. Tujuan studi ini adalah untuk melihat pengaruh masing-masing variabel penjelas dalam penelitian ini, yaitu tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

KAJIAN PUSTAKA

Permintaan uang adalah jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat dan perusahaan secara keseluruhan. Permintaan uang merupakan total permintaan uang dari seluruh rumah tangga dan perusahaan dalam sebuah perekonomian. Konsep permintaan uang pada dasarnya mengandung makna sebagai suatu keinginan masyarakat agar dapat mewujudkan Sebagian dari pendapatannya dalam bentuk uang kas. Pandangan klasik mengenai faktor yang menentukan permintaan uang dapat dijelaskan dengan menggunakan teori kuantitas (*quantity theory*) dan teori sisa tunai (*cash-balance theory*). Dengan sederhana, Irving Fisher merumuskan teori kuantitas uang sebagai berikut (Sukirno, 1955):

$$MV = PT$$

Di mana:

M = penawaran uang

V = perputaran uang P = tingkat harga

T = volume barang yang diperdagangkan dalam suatu tahun tertentu.

Menurut Fisher, nilai V ditentukan oleh kebiasaan pembayaran gaji dan efisiensi lembaga keuangan. Oleh karena faktor-faktor ini tidak selalu berubah, nilai V relatif tetap. Pada suatu periode tertentu (misalnya satu tahun), kuantitas barang yang diperdagangkan T jumlahnya tertentu. Dalam keseimbangan (*full employment*) nilai T adalah tetap dan telah mencapai tingkat yang maksimum. Berdasarkan keyakinan bahwa nilai V dan T adalah tetap, ahli-ahli ekonomi klasik berpendapat bahwa perubahan dalam penawaran uang hanya akan mempengaruhi tingkat harga.

Pandangan klasik yang kedua adalah teori *cash-balance theory* yang dikembangkan oleh A. Marshall dan A.C. Pigou. Teori ini pada dasarnya sama dengan teori kuantitas uang, tetapi terdapat perbedaan dalam pendekatannya. Pada teori ini tidak menekankan pada hubungan antara penawaran uang dan tingkat harga. Akan tetapi yang ditekankan adalah mengenai tujuan masyarakat dalam permintaan uang dan bagaimana faktor ini menentukan jumlah uang yang diperlukan masyarakat. Marshall berpendapat bahwa tujuan memegang uang adalah untuk membiayai transaksi yang dilakukan. Seterusnya Pigou menambah alasan lain dari masyarakat memegang uang yaitu untuk berjaga-jaga. Dengan notasi yang sama formulasi Marshall sebagai berikut:

$$M = k PT = kY$$

Di mana: $k = 1/V$ Secara matematis formulasi Marshall sama dengan formulasi Irving Fisher, namun implikasinya berbeda. Marshall memandang bahwa individu/masyarakat selalu menginginkan sebagian tertentu dari pendapatannya (Y) dalam bentuk uang tunai (k). Sehingga kY merupakan keinginan individu/masyarakat terhadap uang tunai. Pada suatu periode tertentu, kuantitas barang yang diperdagangkan (Q) jumlahnya tertentu. Dalam keseimbangan (*full employment*) nilai Q juga tetap.

Teori Keynes mengemukakan sesuatu yang berbeda dengan teori permintaan uang tradisi klasik. Perbedaan tersebut terletak pada penekanan oleh Keynes pada fungsi uang yang lain yaitu sebagai penyimpan kekayaan (*store of value*) dan bukan hanya sebagai alat transaksi saja (*means of exchange*) saja. Didalam teorinya Keynes membagi permintaan uang atas tiga motif, yaitu:

- **Motif Transaksi (*Transaction Motive*)**
Permintaan uang untuk transaksi dalam teori Keynes adalah sama dengan permintaan uang dalam teori Klasik. Masyarakat memegang uang (*holding money*) dalam rangka mempermudah kegiatan transaksi sehari-hari. Permintaan uang untuk transaksi berhubungan positif dengan tingkat pendapatan. Bila pendapatan meningkat, maka kebutuhan uang untuk transaksi meningkat.
- **Motif Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)**
Hal lain yang juga memotivasi orang memegang uang adalah persiapan untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan atau tak terduga, misalnya sakit atau mengalami kecelakaan. Permintaan uang untuk berjaga-jaga juga berhubungan positif dengan tingkat pendapatan. Jika pendapatan meningkat, permintaan uang untuk berjaga-jaga juga meningkat.
- **Motif Memperoleh Keuntungan (*Speculative Motive*)**

Permintaan uang untuk tujuan spekulasi hanya dikenal oleh pengikut Keynes sedang kaum Klasik tidak sependapat tentang hal tersebut. Dalam permintaan uang untuk spekulasi ini tergantung pada tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga semakin rendah permintaan uang tunai oleh seseorang atau masyarakat. Alasannya adalah semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin besar ongkos memegang uang tunai sehingga seseorang atau masyarakat lebih baik membeli obligasi. Sebaliknya semakin rendah tingkat bunga maka semakin rendah ongkos memegang uang tunai dan semakin besar seseorang atau masyarakat menyimpan uang tunai.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, permintaan uang total menurut Keynes adalah:

$$(M/P)^d = f(Y) + k(r)$$

artinya permintaan uang riil tergantung pada tingkat pendapatan (Y) yaitu untuk transaksi dan berjaga-jaga dan tergantung pada tingkat bunga (r) untuk tujuan spekulasi.

Teori pilihan portofolio menunjukkan bahwa faktor lain selain pendapatan dan tingkat bunga nominal dapat mempengaruhi permintaan uang. Berikut faktor lain yang memengaruhi permintaan uang:

- **Kekayaan**
Teori pilihan portofolio berpendapat bahwa ketika kekayaan meningkat, investor memiliki lebih banyak sumber daya untuk membeli aset, meningkatkan permintaan uang. Namun, ketika pendapatan dipertahankan konstan, kekayaan yang lebih besar hanya memiliki sedikit efek pada permintaan uang. Secara umum, investor hanya akan memegang sejumlah kecil uang dalam portofolio investasi mereka, lebih memilih aset berbunga dengan risiko dan profil likuiditas, seperti reksa dana pasar uang, yang tidak termasuk dalam ukuran uang seperti M1. Mata uang dan deposito yang dapat diperiksa kadang-kadang dikatakan sebagai aset yang didominasi karena investor dapat memiliki aset lain yang memberikan pengembalian lebih tinggi dan namun dianggap sama amannya.
- **Risiko**
Sulit membayangkan aset yang kurang berisiko daripada uang. Mata uang akan selalu diterima, kecuali ada revolusi dan pemerintah baru tidak menerima mata uang pemerintah lama. Deposito bank aman selama asuransi deposito ada. Dalam teori pilihan portofolio, bagaimanapun, risiko selalu diukur relatif terhadap aset lain. Jadi, jika pasar saham menjadi lebih tidak stabil, uang bisa menjadi lebih sedikit berisiko relatif terhadap saham dan permintaan untuk itu akan meningkat. Selain itu, meskipun uang adalah sangat aman secara nominal, pengembalian riilnya (pengembalian nominal dikurangi ekspektasi inflasi) dapat menjadi sangat bervariasi ketika inflasi menjadi sangat bervariasi. Lebih tinggi variabilitas dalam pengembalian uang riil menurunkan permintaan uang, karena orang-orang bergeser menjadi aset alternatif yang dikenal sebagai lindung nilai inflasi, yang pengembalian riilnya kurang terpengaruh daripada uang ketika inflasi bervariasi. Lindung nilai inflasi yang populer termasuk TIPS (*Treasury Inflation Protected Securities*), emas, dan real estat.
- **Likuiditas Aset Lainnya**
Dalam beberapa tahun terakhir, inovasi keuangan telah menyebabkan pengembangan aset likuid baru, seperti reksa dana pasar uang atau ekuitas rumah jalur kredit yang memungkinkan rumah tangga untuk menulis cek yang didukung oleh rumah mereka. Sebagai aset alternatif ini menjadi lebih likuid, likuiditas relatif uang turun, dan sebagainya permintaan uang juga turun.

Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan Permintaan Uang

Pada umumnya orang-orang yang mempunyai pendapatan yang berlebih akan memasukkan uang pada pihak perbankan dalam bentuk deposito. Alasan tersebut dikarenakan adanya pendapatan yang akan diterima dari uang tersebut yaitu berupa bunga. Bunga merupakan salah satu variabel moneter yang selalu diamati oleh para pelaku ekonomi. Tinggi rendahnya suku bunga yang ditawarkan suatu pihak perbankan, maka akan mempengaruhi sifat para pelaku ekonomi. Sebagai salah satu contohnya ketika suku bunga mengalami kenaikan, orang-orang akan lebih memilih menyimpan uangnya di bank dibandingkan untuk menggunakannya sebagai konsumsi dan begitu pula sebaliknya. Akan ada yang dikorbankan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dari yang mereka miliki.

Menurut Keynes faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan uang dengan motif spekulasi adalah besarnya suku bunga, deviden surat-surat berharga, ataupun *capital gain*. Karena ketika seseorang memilih memegang uang, maka mereka akan mendapatkan *opportunity cost* dari memegang uang atau dengan kata lain terdapat potensi kehilangan pendapatan bunga jika seseorang menetapkan salah satu bentuk kekayaan (*asset*).

Dalam hubungannya dengan permintaan uang, suku bunga berpengaruh negatif. Hal ini dikarenakan ketika suku bunga meningkat, jumlah dari uang tunai yang dipegang untuk transaksi akan turun, karena orang akan lebih memilih *saving* untuk mendapatkan pendapatan bunga.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Permintaan Uang

Pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan positif terhadap permintaan uang dalam jangka panjang. Salah satu penyebab pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat, maka permintaan uang akan meningkat karena dengan peningkatan pendapatan maka individu akan cenderung melakukan transaksi yang lebih besar dan hal ini menuntut individu untuk mempunyai uang lebih banyak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Kaum Klasik (Teori Kuantitas Uang), bahwa permintaan uang dipengaruhi secara positif oleh pendapatan. Salah satu tokohnya adalah Fisher, yang mengatakan bahwa permintaan uang merupakan kepentingan yang sangat likuid untuk memenuhi motif transaksi (Insukindro, 1997). Karena itu, pendapatan merupakan faktor yang berpengaruh dalam permintaan uang untuk motif transaksi. Selain teori klasik, hasil tersebut juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes tentang motif memegang uang yaitu motif transaksi dan berjaga-jaga yang ditentukan oleh tingkat pendapatan, pada saat pendapatan tinggi lebih banyak uang yang diminta untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga, sehingga pada saat pendapatan naik akan menyebabkan peningkatan permintaan uang.

Hubungan Inflasi dengan Permintaan Uang

Inflasi mempunyai hubungan positif terhadap permintaan uang dalam jangka pendek. Ketika inflasi mengalami kenaikan akan mempengaruhi kenaikan permintaan uang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Irving Fisher, dimana $MV = PT$, jika V dan T dianggap konstan maka kenaikan P (tingkat harga/inflasi) akan menyebabkan kenaikan M (permintaan uang). Beberapa studi empiris yang juga mempunyai kesimpulan yang sama dengan penelitian ini menemukan bahwa inflasi secara positif mempengaruhi permintaan uang di Indonesia. Penelitian hubungan inflasi dengan permintaan uang di dasarkan pada penelitian Liliana, dkk. (2019) menggunakan metode *least square* menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Variabel bunga memiliki pengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi permintaan uang di Indonesia. Penelitian Inung Oni Setiadi (2013) berjudul “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Tahun 1999:Q1-2010;Q4 dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM)*”, berdasarkan penelitian ini yang menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)* menunjukkan bahwa inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Suku bunga dalam jangka pendek mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan sedangkan dalam jangka panjang mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka pendek mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia sedangkan dalam jangka panjang PDB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Penelitian Arif Widodo (2015) menyatakan bahwa pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap permintaan uang dengan model *Error Correction Model (ECM)* dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap permintaan uang. Sedangkan dalam jangka panjang, menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang. Penelitian Maisarah Nasution (2011) menyatakan bahwa variabel-variabel eksplanatori atau variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat sangat jelas. Dari hasil estimasi tersebut secara bersama-sama variabel perubahan Produk Domestik Bruto (PDB), perubahan tingkat bunga dan perubahan tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan permintaan uang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah penelitian kuantitatif dimana penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang disusun secara sistematis terhadap bagian-bagian dan mencoba untuk menemukan kausalitas untuk mengetahui keterkaitan (Awwaabiin, 2021). Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data dalam penelitian berdasarkan cara memperolehnya, yang artinya sumber data penelitian yang diperoleh dan dikumpulkan peneliti secara tidak langsung melainkan dengan pihak lain (Tineges, 2021).

Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan yakni adalah Suku Bunga (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2) dan Inflasi (X_3). Sedangkan variabel terikatnya yakni Jumlah Uang Beredar (JUB) (Y).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan metode *least square*. Regresi berganda dilakukan terhadap model lebih dari satu variabel bebas, untuk diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat. Dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia, digunakan model:

$$JUB_t = \beta_0 + \beta_1 r_t + \beta_2 PE_t + \beta_3 INF_t + \epsilon_t$$

Keterangan:

JUB : Jumlah Uang Beredar M2 (miliar rupiah)

r : Tingkat Suku Bunga (%)

PE : Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%)

INF : Tingkat Inflasi (%)

ε : *Error terms*

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji hipotesis (uji t dan uji F) dan koefisien determinasi (R^2).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilihat dari nilai koefisien determinasinya (R^2). Apabila nilai R^2 tinggi (0,8-1) tetapi hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali variabel bebas yang signifikan maka dapat dikatakan model terkena gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastis dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residu atau dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Lalu, jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastis adalah dengan Uji Glejser, untuk melihat ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, dengan ketentuan jika signifikansi antara variabel bebas dengan nilai absolut residualnya $> 0,05$, maka tidak ada masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan Uji Breusch-Godfrey (Uji BG), dengan ketentuan jika nilai probabilitas dari *chi-squared* $< 0,05$ maka model dapat dikatakan terkena masalah autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji F

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Sehingga, dapat dilakukan uji F dengan hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$: Tingkat Suku Bunga (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2) dan Inflasi (X3) secara bersama sama tidak berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar (Y).

$\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$: Tingkat Suku Bunga (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2) dan Inflasi (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar (Y).

Kriteria pengujian hipotesis dengan uji F sebagai berikut:

Dari regresi pengaruh tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020 menggunakan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 0,05$).

Uji-t

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara parsial dalam menjelaskan variabel terikat. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$

$H_a : \beta_1 > 0$ atau $H_a : \beta_1 < 0$

Dengan demikian keputusan yang diambil adalah:

- Suku bunga (X1) terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020.

$H_0 : \beta_1 \geq 0$: Suku Bunga (X1) tidak berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar (Y)

$\beta_1 < 0$: Suku Bunga (X1) berpengaruh **negatif** terhadap Jumlah Uang Beredar (Y)

- Pertumbuhan Ekonomi (X2) terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020.

$H_0 : \beta_2 \leq 0$: Pertumbuhan Ekonomi (X2) tidak berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar (Y)

$\beta_2 > 0$: Pertumbuhan Ekonomi (X2) berpengaruh **positif** terhadap Jumlah Uang Beredar (Y)

- Inflasi (X3) terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020.

$H_0 : \beta_3 \leq 0$: Inflasi (X3) tidak berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar (Y)

$\beta_3 > 0$: Inflasi (X3) berpengaruh **positif** terhadap Jumlah Uang Beredar (Y)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini uji yang dilakukan adalah uji regresi linear berganda yaitu pengujian dengan melihat hasil hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas yang lebih dari satu. Dalam uji regresi ini, uji yang digunakan adalah dengan model analisis linear berganda metode *least square*. Berikut hasil uji regresi linear berganda:

Dependent Variable: JUB
 Method: Least Squares
 Date: 10/11/21 Time: 10:15
 Sample: 2000 2020
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11573224	2321531.	4.985168	0.0001
R	-499607.3	153120.2	-3.262843	0.0046
PE	-934260.2	391954.6	-2.383593	0.0291
INF	57716.85	137165.8	0.420782	0.6792
R-squared	0.655196	Mean dependent var		3003138.
Adjusted R-squared	0.594349	S.D. dependent var		1988839.
S.E. of regression	1266707.	Akaike info criterion		31.11138
Sum squared resid	2.73E+13	Schwarz criterion		31.31034
Log likelihood	-322.6695	Hannan-Quinn criter.		31.15456
F-statistic	10.76781	Durbin-Watson stat		0.947928
Prob(F-statistic)	0.000335			

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Hasil regresi di atas menunjukkan regresi antara Suku Bunga (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2) dan Inflasi (X3) terhadap Jumlah Uang Beredar (Y) di Indonesia tahun 2000-2020.

Berdasarkan hasil regresi, tingkat suku bunga berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah uang beredar dengan probabilitas 0,0046 atau kurang dari $\alpha = 5\%$ artinya menolak H_0 dan menerima H_a . Berdasarkan data hasil regresi, dapat dilihat koefisien hasil sebesar -499607,3 artinya, apabila tingkat suku bunga naik maka jumlah uang beredar dimasyarakat. Dikarenakan hal tersebut mendorong minat menabung masyarakat.

Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah uang beredar dengan probabilitas 0,0291 atau kurang dari $\alpha = 5\%$ artinya menolak H_0 dan menerima H_a . Berdasarkan data hasil regresi, dapat dilihat koefisien hasil sebesar -934260,2 artinya apabila tingkat pertumbuhan ekonomi meningkat maka jumlah uang beredar menurun. Berbeda dengan teori, dimana apabila tingkat pertumbuhan ekonomi meningkat, maka jumlah uang beredar pun meningkat.

Selanjutnya, inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang beredar dengan probabilitas 0,679 atau lebih dari $\alpha = 5\%$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil regresi, koefisien hasil sebesar 0,420782 yang mana apabila tingkat inflasi meningkat maka jumlah uang beredar di masyarakat juga meningkat.

Terakhir, berdasarkan signifikansi uji f Tingkat Suku Bunga (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2), Inflasi (X3) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar (Y).

Sehingga, dapat disimpulkan dari hasil regresi diatas menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,655196. Artinya sumbangan variabel bebas X (Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi) terhadap variasi naik turunnya variabel Y (jumlah uang beredar) sebesar 65,51% dan sedangkan 34,45% merupakan pengaruh dari variabel lain atau faktor lainnya diluar model.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi terhadap permintaan uang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan bahwa Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Artinya, apabila tingkat suku bunga naik maka jumlah uang beredar di masyarakat. Dikarenakan hal tersebut mendorong minat menabung masyarakat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar. Berbeda dengan teori, di mana apabila tingkat pertumbuhan ekonomi meningkat, maka jumlah uang beredar pun meningkat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. Berdasarkan signifikansi uji f Tingkat Suku Bunga (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2), Inflasi (X3) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar (Y).

REFERENSI

- Awwaabiin, S. (2021, July 1). *Penelitian Kuantitatif: Pengertian, Tujuan, Jenis-Jenis, dan Langkah Melakukannya*. Diambil kembali dari penerbitdeepublish.com: <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-kuantitatif/>
- Fahrurazzi Polontalo, T. O. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Periode 2010.1 - 2017.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 35-46.
- Hasoloan, J. (2014). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Liliana, Syaipan, Kahpi, M., Rohima, S., & Aisyah. (2019). Analysis Factors that Influence the Money Demand in Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 142, 184-188.
- Mankiw, N. Gregory. (2006). *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Salemba Empat
- Nasution, M. (2011, January 12). Analisis Permintaan Uang di Indonesia. Medan, Sumatera Utara, Indonesia: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Nursiba. (2015). *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Sulawesi Selatan*. Makassar.
- Setiadi, I. O. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Tahun 1999:Q1-2010:Q4 dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM). *Economics Development Analysis Journal*, 2(1), 2-9.
- Sidiq, S. (2005). Stabilitas Permintaan Uang di Indonesia: Sebelum dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 31-41.
- Tineges, R. (2021, January 21). *Data Sekunder Adalah Jenis Data Penelitian yang Wajib Diketahui*. Diambil kembali dari dqlab.id: <https://www.dqlab.id/data-sekunder-adalah-jenis-data-penelitian-yang-wajib-diketahui>
- Widodo, A. (2015). Faktor-faktor Makroekonomi yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 16(1), 63-72.